



**KONSTRUKSI AUTISME DALAM FILM OCEAN HEAVEN
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Broadcasting

UNIVERSITAS
Disusun Oleh:
RABIAH DEMLINUR PUTRI
44111010082
MERCU BUANA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA
JAKARTA
2014**



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Konstruksi Autisme dalam Film Ocean Heaven (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Nama : **Rabiah Demlinur Putri**

Nim : **44111010082**

Fakultas : **Ilmu Komunikasi**

Program Studi : **Broadcasting**

Jakarta, April 2015

Mengetahui,

Pembimbing

Afdal Makkuraga, MM.,M.Si




UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Judul : **Konstruksi Autisme dalam Film Ocean Heaven (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**
Nama : Rabiah Demlinur Putri
Nim : 44111010082
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting

Jakarta, April 2015

Ketua sidang,
Rahmadya Putra Nugraha, M.si



(.....)

Penguji Ahli,
Sofia Aunul, M.si



(.....)

Pembimbing I
Afdal Makkuraga, MM.,M.Si



(.....)



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Judul : **Konstruksi Autisme dalam Film Ocean Heaven (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**
Nama : Rabiah Demlinur Putri
Nim : 44111010082
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Broadcasting

Jakarta, April 2015

U N I
Disetujui dan Diterima oleh

Pembimbing

Afdal Makkuraga Putra, MM. M.Si

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Bidang Studi Broadcasting

Dr. Agustina Zubair. M. Si

Feni Fasta, SE, M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konstruksi Autisme dalam Film Ocean Heaven (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercubuana Jakarta dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Tidak bisa dipungkiri pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dukungan semua pihak terutama ibunda tercinta Dra. Nurlen yang tidak henti-hentinya memberi dukungan moral maupun finansial untuk penulis. Tak lupa untuk Alm ayah tercinta Demlinur, Spd yang dulu selalu mengajarkan bagaimana cara bertahan dalam segala hal. Tentunya hasil skripsi ini tidaklah sempurna sehingga penulis menerima kritik dan saran membangun dari semua pihak. Selain itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Afdal Makkuraga selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas saran, kritik dan juga waktu yang telah habis selama penulis melakukan bimbingan.
2. Kedua orang tua yang dengan kasih sayangnya mendukung segala kegiatan anaknya dan memberikan perhatian yang lebih kepada saya serta adik-adik penulis Nursalamah Demlinur Putri dan Muhammad Rizqy Demlinur Putra atas semangat yang selama ini kalian berikan dari jauh.

3. Kepada teman-teman saya Luviana, Metty, Cherly, Intan, Candy, Ratih, Putri komala, Suci, Fadhli, Arifin, Alfian, Zaman dan kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas kontribusi dan segala kebaikan kalian selama ini.
4. Kepada sahabat saya D'ween yang selalu setia menemani dalam duka maupun suka, yang selalu setia menanti kedatangan saya di kampung halaman, Uli, Angga, Robby, Wildan, Wawan, Yohanes, Syahrial, Imas, Rika kalian luar biasa.
5. Dosen-dosen pengajar di Universitas Mercubuana, terimakasih untuk ilmu yang sudah diberikan kepada saya selama belajar disini.
6. Kepada Senior saya yang selalu mau berbagi ilmu kepada saya, terima kasih kepada ka Ratna Sartika, ka lala, bang Yogo, bang Dio , bang azas, bang Andi susilo, bang Julian , bang Aries Dan terimakasih kepada Orange Media atas kekeluargaannya selama ini.

Atas perhatiannya saya mengucapkan terimakasih

Jakarta, Maret 2015

Penulis,

Rabiah D Putri

DAFTAR ISI

JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Akademis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10

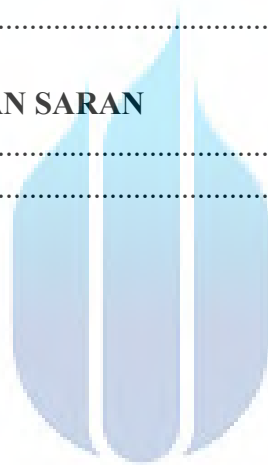
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film	11
2.1.1 Pengertian Film	11
2.1.2 Fungsi Film	13
2.1.3 Jenis – Jenis Film.....	14
2.2 Konstruksi Realitas	15
2.3 Autisme	18
2.3.1 Pengertian Autisme	18
2.3.2 Ciri- ciri Autisme.....	21
2.2.3 Perilaku dan Komunikasi anak Autistik	22
2.4 Semiotika	28
2.4.1 Pengertian Semiotika.....	28
2.4.2 Semiotika Charles Sanders Peirce.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma	34
3.2 Tipe Penelitian	35
3.3 Metode Penelitian	36
3.4 Unit Analisis	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1 Data Primer.....	38
3.5.2 Data Sekunder	38

3.6 Teknik Analisa Data	39
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran dalam Film Ocean Heaven	41
4.2 Gambaran Umum Film Ocean Heaven.	42
4.2.1 Sinopsis Film.....	44
4.2.2 Pemeran Film	45
4.3 Karakter Tokoh Dafu	48
4.4 Hasil Penelitian	49
4.5 Pembahasan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CV	



UNIVERSITAS
MERCU BUANA



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING

Nama : Rabiah Demlinur Putri
Nim : 44111010082
Judul Skripsi : **Konstruksi Autisme dalam Film Ocean Heaven (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**
Jumlah hal : **5 Bab + 85 Halaman + Riwayat Hidup**
Jumlah buku : **20 buku + 5 Situs Website**

ABSTRAKSI

Dunia film saat ini dipenuhi oleh berbagai macam jenis film dengan beraneka ragam tema mulai dari horror, komedi, percintaan, isu sosial, hingga film bertema anak-anak atau orang berkebutuhan khusus. Pada tahun 2010 muncul sebuah film bertema kehidupan anak autistic berjudul Ocean Heaven. Film ini bercerita tentang bagaimana seorang ayah harus mengajarkan kemandirian anaknya yang menderita autisme. Film ini menjadi penelitian yang penulis pilih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana realitas kehidupan autisme yang terkonstruksi dalam film Ocean Heaven melalui tokoh anak autisme bernama Dafu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dimana teori ini melacak makna-makna yang diangkat dengan teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Penelitian ini menggunakan *Triangle Of Meaning* yang terdiri dari *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis dimana Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mampu mengkonstruksikan realitas autisme melalui sosok Dafu. Memiliki kehidupan yang berbeda dari orang lain tidak membuat Dafu menyerah dengan kehidupan, dengan keterbatasan ia mampu menunjukkan dirinya mampu hidup mandiri. Film ini mampu membuat masyarakat sadar apa yang sebenarnya harus dilakukan saat berhadapan dengan anak autisme dan tidak lagi memandang rendah anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia film maka semakin banyak pula film yang diproduksi dengan berbagai macam corak dan genre karena memang hal yang paling mudah untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre seperti aksi , drama, horor dan lainnya. Masing-masing dari genre itu memiliki karakteristik khas tersendiri. Selain genre, ada juga tema yang membuat satu film berbeda dengan film lainnya walaupun memiliki genre yang sama. Belakangan tema yang banyak digunakan dalam pembuatan film adalah tema human interest seperti kehidupan orang berkebutuhan khusus dan yang paling banyak ialah Autisme . Di Thailand, film bertema autisme pernah menjadi perbincangan hangat pada tahun 2005. Melalui film drama aksi , sutradara Prachya Pinkaew berusaha menggiring penonton untuk berfikir ulang tentang kemampuan anak penderita autisme. Film berjudul Chocolate menceritakan seorang anak perempuan penderita autisme namun mempunyai keahlian luar biasa dalam ilmu bela diri Taekwondo. Orang-orang memanggil Zen atau Kid Power. Meski film ini sangat minim dialog, bahasa gambar film ini sangat komunikatif.¹

Di Indonesia, kita juga bisa menyaksikan film bertemakan autisme. Film Rumah Tanpa Jendela menjadi film yang sangat diminati. Film drama musikal anak-

¹ <http://giawahyudi.com/lebih-dekat-dengan-austisme-melalui-film/> diakses pada 05 April 2014 13:23

anak ini menceritakan kisah seorang anak perempuan miskin bernama Rara dan anak kaya raya penderita autisme bernama Aldo. Seluruh keuntungan film ini akan disumbangkan sepenuhnya untuk mendukung anak-anak penyandang autisme. Film ini berhasil mengkomunikasikan keadaan para penderita autisme kepada masyarakat. Selain film diatas tercatat juga beberapa film lain dengan karakter orang berkebutuhan khusus seperti My Name Is Khan dan Forrest Gump. Banyaknya film yang mengangkat teman orang berkebutuhan khusus di anggap membantu orang untuk lebih memahami bahkan menghargai orang yang berkebutuhan khusus.

1.1 Tabel daftar film bertemakan Autisme

Judul film	Tahun Produksi	Negara
Ocean Heaven	2010	Hongkong
My Name is Khan	2010	India
Rumah Tanpa Jendela	2011	Indonesia
Miracle In Cell	2013	Korea

Banyaknya film yang mengangkat tema anak autis tentunya membantu masyarakat untuk memahami bagaimana autis itu sebenarnya karena kebanyakan masyarakat masih menganggap anak autis adalah anak yang “bodoh” karena mereka memiliki IQ dibawah 70. Padahal kesadaran masyarakat tentang autis akan sangat membantu anak autis untuk menjalani kehidupan sosialnya, karena mereka

membutuhkan keterbukaan untuk mampu bersosialisasi, walaupun banyak anak autis tidak suka bersosialisasi namun saat dewasa mereka membutuhkan kehidupan social untuk bertahan hidup.

Salah satu film yang menarik untuk penulis teliti adalah Kali ini adalah film mengenai seorang ayah yang memiliki anak autis berjudul Ocean Heaven . Film yang di rilis pada Juli 2010 ini diangkat dari cerita nyata dimana menggambarkan perjuangan seorang ayah yang berusaha mengajarkan anaknya yang autis dengan sabar. Sang ayah, Pak Wang yang di perankan Jet Li diceritakan menderita sakit keras dan umurnya ditentukan hanya dalam hitungan waktu yang sebentar. Sementara anaknya Dafu yang berumur kisaran 17-19 tahun yang diperankan oleh Wen Zhang merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Sejak istrinya meninggal Pak Wang selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan Dafu. Ia selalu membawa Dafu kemanapun ia pergi bahkan ketika bekerja sekalipun².

Pak Wang tidak bisa dirawat intensif di RS karena ia harus bekerja dan memenuhi kebutuhan anaknya. Masalah pun muncul ketika pak Wang berpikir akan masa depan Dafu setelah ia meninggal. Sempat putus asa, maka pak Wang sempat mencoba membunuh Dafu dan dirinya sendiri dengan cara menenggelamkan diri di laut. Namun usaha itu tak berhasil karena Dafu dengan mengejutkan masih mampu berenang dan menyelamatkan ayahnya meski tubuhnya sudah dipakaikan batu pemberat. Maka pak Wang meminta bantuan dinas sosial dan yayasan sosial mulai

² <http://www.imdb.com/title/tt1498858/> di akses pada 11/30/14 19:33 WIB

dari Panti Asuhan hingga Rumah Sakit Jiwa agar merawat anaknya ketika ia meninggal. Sayangnya tidak ada satupun lembaga yang dapat menerima Dafu karena tidak sesuai kriteria yang mereka tentukan. Untung saja di masa sulit itu pak Wang bertemu dengan mantan Kepala Sekolah di tempat Dafu sekolah ketika kecil dulu. Ibu Liu, mantan kepek ini baru saja mendirikan yayasan Autis dan pak Wang merasa ini adalah tempat yang tepat untuk Dafu tinggal sepeninggal dirinya nanti.³

Sayangnya tidak semudah membalikkan tangan membuat Dafu betah tinggal di tempat yang baru. Pak Wang masih tetap menemani Dafu di asrama yayasan autis itu. Pak Wang sadar kalau Dafu masih terbiasa dengan dirinya dan belum terbiasa mandiri. Maka pak Wang pun mulai mengajarkan Dafu agar mandiri, mulai dari membuka baju sendiri, memasak telur, naik dan turun bis di tempat yang tepat hingga mengepel lantai di tempat kerja pak Wang. Laki-laki setengah baya itu telah merencanakan agar Dafu bekerja menggantikan dirinya setelah dirinya tiada. Satu hal lagi, pak Wang juga mensugesti pikiran Dafu agar ia tidak merasa kehilangan dirinya ketika saatnya tiba nanti.⁴

Film ini adalah film full-drama yang pertama kali dimainkan oleh Jet Li selama 25 tahun menjadi aktor. Film ini bahkan mendapatkan penghargaan, seperti:

CCTV Movie Channel Media Awards 2010 :

a. Won Best Film: Ocean Heaven

³ ibid

⁴ Ibid

- b. Won Best New Director: XUE Xiaolu
- c. Won Best Actor: Wen Zhang
- d. Nominated for Golden Goblet award

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi berjudul “Kontruksi Autisme dalam film Ocean Heaven ” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Film berlatar belakang di Hongkong ini tentunya menarik kita untuk mengetahui autis di Hongkong. Di Hong Kong sendiri “Pendidikan berkebutuhan khusus” didefinisikan dalam konteks anak-anak yang memiliki kualifikasi untuk menerima layanan khusus. Secara resmi definisi “anak-anak dengan kebutuhan khusus” adalah:

“Anak-anak dianggap memiliki kebutuhan pendidikan khusus apabila mereka tidak dapat memperoleh manfaat penuh dari kurikulum yang dibuat bagi anak-anak seusianya dan/atau yang tidak dapat dibina secara memadai dalam situasi pendidikan yang biasa. Anak-anak dengan satu atau lebih karakteristik berikut dapat dianggap sebagai anak yang berkebutuhan pendidikan khusus: cacat penglihatan (tunanetra), cacat pendengaran (tunarungu), cacat fisik (tunadaksa), cacat/keterbelakangan mental (tunagrahita), kesulitan penyesuaian diri (*mal-adjustment*/tunalaras) dan kesulitan belajar”⁵

⁵ Pendidikan Kebutuhan Khusus, Jurnal 2011 vol.1

Terdapat perbedaan yang mencolok antara peraturan yang dianut oleh sistem pendidikan Amerika Serikat dan Hong Kong. Sistem AS menjamin pendidikan umum yang bebas dan memadai dari lahir hingga berumur 21, yang mencakup peralatan yang diperlukan untuk berperan serta dalam kegiatan sekolah serta transportasi untuk membawa pelajar pulang pergi antara sekolah dan rumah tanpa terlambat, sedangkan dalam sistem pendidikan Hong Kong tidak. Anak-anak yang berkebutuhan khusus dijamin suatu pendidikan yang bebas, wajib dari mulai taman kanak-kanak hingga usia 15, akan tetapi berbagai layanan disediakan berdasarkan ketersediaan ketimbang mandat resmi. Sebagai contoh, anak-anak yang memiliki kualifikasi mendapatkan layanan-layanan khusus seperti terapi bicara sering harus menunggu lowongan untuk menerima layanan dan pemerintah tidak bertanggung jawab secara hukum bila layanan tidak tersedia secara tepat waktu. Pemerintah dan sekolah hanya sedikit bertanggung jawab dalam pengadaan-pengadaan tersebut. Sejarah pendidikan berkebutuhan khusus mencerminkan perkembangan secara kronologis dari kegiatan kepedulian lembaga-lembaga filantropis serta individual hingga secara perlahan-lahan melibatkan upaya pemerintah yang terorganisir dengan mandat legal yang makin meningkat. Perkembangan pendidikan berkebutuhan khusus di Hong Kong mengikuti alur yang sama. Menurut Young, pendirian rumah untuk tunanetra oleh Canossian bersaudara pada tahun 1863, telah membawa bentuk layanan-layanan pendidikan khusus yang pertama. Beberapa dasawarsa berikutnya, pada tahun 1935, tiga orang misionaris mendirikan Sekolah Hong Kong bagi Tunarungu. Keterlibatan pemerintah sangatlah minim dan tidak menonjol selama periode ini.

Di Indonesia sendiri isu tentang anak autisme muncul sekitar tahun 1990-an. Autistik (autisme) ini dikenal secara luas di kenal secara luas sekitar tahun 2000-an. Data jumlah anak dengan gangguan autistik belum diketahui dengan pasti. Namun jumlah anak dengan gangguan autistik menunjukkan peningkatan yang makin mencolok. Menurut pengakuan seorang psikiater di Jakarta dari pengalaman prakteknya mengatakan bahwa anak autistik dalam setahun hanya sekitar 5 orang, kini dalam sehari saja bisa mendiagnosa 3 pasien baru. Celaknya berbagai faktor penyebab anak bisa terkena autistik belum ditemukan dengan pasti.⁶

Namun, masyarakat terlalu latah dengan kata-kata “autistik”. Beberapa center atau lembaga pendidikan yang mengakui menangani anak autistik padahal tanda yang dialami sang anak bukanlah autistik yang di maksud. Kurangnya literature dan pemahaman tentang anak autistik membuat masyarakat kadang masih berfikir negatif terhadap autis. Film lah yang menjadi salah satu wadah untuk memberi gambaran tentang bagaimana autistik itu sebenarnya, dan apa yang harus dilakukan terhadap anak autistik. Namun bagaimana film mampu menggambarkan nya semua tergantung penulis dan juga sutradara film itu sendiri. Dalam film Ocean Heaven ini banyak tanda dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan tokoh utama yang dimana tindakan itu menggambarkan perilaku autis. Hal ini bisa dilihat dengan memahami komunikasi, tanda dan makna dengan menggunakan sistem semiotika.

⁶ Joko wuyono. Memahami anak autistic (kajian teoritik dan empirik). ALFABET, CV ; Bandung, 2009, hal xii

Semiotika sendiri menurut Umberto Eco ahli semiotika adalah kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak “mempersoalkan” adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.⁷

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika didefinisikan sebagai “*a relation ship among sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna). Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda⁸. Analisa semiotika adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Jadi bisa dikatakan pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Kelebihan teori semiotika Peirce ialah⁹:

1. Pierce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi, berbeda dengan Saussure yang mengabaikan subjek.

⁷ Indriawan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media; Jakarta, 2011, hal 9

⁸ Alex Sobur, *Op.cit.*, hal 16

⁹ <http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/> diakses pada 14/04/2014 20:35

2. Gagasan dari teori Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi structural dari semua sistem penandaan. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kedalam struktur tunggal.

3. Peirce memiliki konsep yang menarik dimana tanda dan interpretasi selalu dikaitkan dengan logika, yaitu segitiga tanda antara ground, denotatum, dan interpretant. Ground adalah dasar atau latar dari tanda. Denotatum adalah unsur dari kenyataan tanda. Interpretant adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dimana ketiga konsep itu dilogikakan kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

Dari penjelasan itu penulis yakin untuk menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk meneliti topik ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggambaran kontruksi sosok autisme pada film Ocean Heaven ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontruksi Autisme dalam film Ocean Heaven.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang empiris kepada Ilmuan Komunikasi, khususnya dibidang Broadcasting tentang cara menganalisis isi suatu film di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberika pengetahuan dan wawasan kepada penulis. Diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada para sineas di tanah air dan penulis cerita film untuk membuat film yang lebih lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

2.1.1 Pengertian Film

Menurut Menurut Onong Uchjana, *“film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.”*¹⁰

Film adalah seluloid gambar negatif film; bioskop; klise; bahan tipis dan bening berbentuk cairan yang dilapisi emulsi peka caha untuk merekam gambar dari suatu objek dengan kamera.¹¹

Di kamus bahasa indonesia sendiri film dapat diartikan menjadi dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar hidup. Gambar hidup (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap

¹⁰ Onong Uchjana. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya; Bandung, 2003.

¹¹ Rusman L & Yusiata U. *Kamus Pintar Broadcasting*. Yrama Widya; Bandung, 2013 hal 83

minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya.

Pengertian film sendiri juga terdapat dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam dalam pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tata suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintahan atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.¹²

Berdasarkan catatan sejarah, film merupakan teknologi baru yang muncul pada akhir abad ke 19 yang berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum¹³.

¹² Anton Maburri KN. Manajemen Produksi Program Acara TV. Grasindo; Jakarta, 2013, hal 2

¹³ Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*. Erlangga; Jakarta hal 13

Namun kini film bukan hanya menjadi media penghibur bag masyarakat untuk keluar dari kehidupan nyata mereka untuk sesaat. Film kini memegang peran sebagai “bisnis pertunjukan” tapi ini bukanlah hal yang penting saat ini karena ada 3 elemen penting dalam sejarah film lainnya. Pertama , penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua lainnya adalah munculnya beberapa sekolah seni film dan juga gerakan film dokumenter.¹⁴

2.1.2 Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran , tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional dapat digunakan sebagai media hiburan, film nasional dapat di gunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and caracter building*.

¹⁴ ibid

2.1.3 Jenis-Jenis Film

Ada beberapa jenis film, diantaranya ¹⁵:

1. Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogue) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata “dokumenter” kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Susan Hayward, *Key Concept in Cinema Studies*, 1996, hal 72). Balakangan muncul aliran baru dalam film dokumenter yaitu dokudrama (*docudrama*), dimana adanya reduksi realita demi tujuan-tujuan estetika, agar gambar menjadi lebih menarik.

2. Film Pendek (Short Films)

Durasi dari jenis film ini adalah dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen bagi seseorang/sekelompok untuk membuat film cerita panjang.

¹⁵ Heru Efendy. *Mari Membuat Film*. Erlangga; Jakarta, 2009, hal 3

3. Film Panjang (Feature-length films)

Film panjang adalah cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Pada umumnya, film panjang berdurasi antara 90 sampai lebih dari 120 menit.

4. Film Jenis lain

- a. Profil Perusahaan
- b. Iklan Televisi
- c. Program Televisi
- d. Video Klip

2.2 Kontruksi Realitas

Konsep mengenai kontruksi diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai kontruksi sosial atas realitas. Menurut teori kontruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, struktur sosial lah yang eksis-lah yang penting. Manusia adalah produk masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat, intitusional, norma dan struktur lembaga sosial menentukan individu manusia. Sebaliknya adalah teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas otonom, melakukan pemaknaan dan

membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada. Toeri kontruksi sosial berada diantara keduanya.¹⁶

Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal dalam masyarakatnya.¹⁷

Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan yang disebut momen yaitu ¹⁸:

1. *Eksternalisasi* , yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
2. *Objektivasi* , yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. hasil itu menghasilkan realitas

¹⁶ Eriyanto , Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media PT LKiS Pelangi Aksara, 2002 .
hal 13

¹⁷ Ibid, 14

¹⁸ Ibid, 14

objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan.

3. *Internalisasi* ,proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia ojektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan di tangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

2.3 Autisme

2.3.1 Pengertian Autisme

Istilah Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran. Autisme berarti keadaan yang menyebabkan anak-anak menumpukan perhatiannya dalam dunianya sendiri. Autisme mulai dikenal oleh psikiater anak-anak dari Amerika, Leo Kanner pada tahun 1943 di Rumah sakit John Hopkin. Leo Kanner menjalankan penelitian kepada 11 anak selama beberapa tahun. Anak –anak itu mempunyai masalah sosial, sering sendiri, dan berada dalam dunianya sendiri. Mereka kurang senang dengan perubahan disekililing dan berminat pada benda yang luar biasa. Sebagian dari anak-anak itu tidak suka berbicara. Namun, Leo Kanner menemukan bahwa anak-anak itu juga memiliki kepintaran yang luar biasa dan memiliki kemampuan kognitif yang baik ¹⁹.

Sedangkan menurut kartono autisme adalah *“gejala menutup diri secara total dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar”*.sedangkan menurut Yuniar autisme adalah *“gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.”* ²⁰

Autisme ditandai oleh awitan yang muncul dalam tiga tahun pertama kehidupan, keterlambatan dan penyimpangan dalam perkembangan hubungan sosial

¹⁹ K.A Razhiyah. *Apa Itu Autisme?*. PTS Publication& Distributor; Selangor ,2008, hal 3

²⁰ <http://www.duniapsikologi.com/autisme-pengertian-dan-definisinya/> diakses pada 15/04/2014 10:28

dan komunikasi serta resistensi terhadap perubahan. Terdapat hubungan dengan ketidakmampuan belajar dan rentang penyakit neurologis, terutama epilepsi. Anak dapat menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap orang lain dan terlihat lebih memilih untuk bermain sendiri, sibuk memikirkan benda-benda, menghindari mendatangi orang tua untuk mendapatkan kenyamanan, dan kurang empati. Pemahaman dan ekspresi biasanya terlambat secara bermakna. Anak autisme tidak atau terbatas dalam mengembangkan permainan simulasi atau imajinatif. Jika terjadi masalah perilaku, masalah ini biasanya sekunder²¹

Penelitian tentang penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun negara maju sudah lama mengenal dan mengelola Autisme. Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan diantara para ahli, meskipun pernah di era-50an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua dimasa kanak-kanak. Leo Kanner pernah melaporkan bahwa orang tua dari anak autisme, ternyata kurang memiliki rasa kehangatan dalam membesarkan. Akibat dari teori itu, banyak orang tua yang malah menyesali terjadinya autisme dan berusaha melakukan konsultasi psycho terapi secara intensif dengan biaya yang mahal karena merasa terhina oleh teori tersebut.²²

²¹ Chris Brooker. *Ensiklopedia Keperawatan (Churchill Livingstone's Mini Encyclopedia Of Nursing, 1st Edition*. EGC Medical Publisher; Jakarta, 2008, hal 33

²² Faisal Yatim. *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Pustaka Populer Obor; Jakarta, 2007, hal 13

Mungkin sudah sering kita dengar informasi seputar berbagai kemungkinan penyebab anak autisme. Teori itu merentang dari²³:

1. Merkuri yang mungkin menceari vaksin bayi,
2. Faktor genetika,
3. Gara-gara telat menikah dan oleh karenanya menjadi telat punya anak,
4. Sampai kepada segala sesuatu yang paling aneh

Sampai saat ini, para ahli lebih setuju pada kombinasi faktor genetik dan lingkungan sebagai penyebab utama autisme²⁴. Studi pada individu dengan autisme menemukan adanya penyimpangan di beberapa area pada otak. Para ahli lain menunjukkan bahwa individu dengan autisme mempunyai level abnormal dari serotonin atau *neurotransmitter* lain di otak. Hal ini menunjukkan bahwa kelainan autisme dapat saja timbul akibat terjadi disrupsi pada perkembangan otak normal pada masa awal perkembangan janin yang disebabkan karena adanya cacat pada gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain.²⁵

Sejauh ini faktor yang banyak dipercayai para ahli ialah faktor genetik berperan penting dalam autisme, jika suatu keluarga memiliki anak autisme maka resiko untuk memiliki anak autisme lagi sekitar 5 persen atau satu dari 20²⁶.

Anak – anak Autisme bisa mendengar dan melihat tetapi tidak mengikuti norma-norma yang biasa karena kangkala mereka tidak memahami apa yang dilihat dan apa

²³Andri Priyatna. *Amazing Autisme!(memahami, mengasuh, dan mendidikan anak autis)*. PT Elex Media Komputindo; Jakarta, 2010, hal 104

²⁴ Andry Priyatna, Ibid

²⁵ Andry Priyatna, Ibid 172

²⁶ Andry Priyatna, Ibid 173

yang didengar. Masalah utamanya adalah komunikasi, mereka tidak tau bagaimana harus memulai dan terlibat dalam komunikasi, dan ini bisa jadi masalah serius bila di biarkan. Bila tidak diberi perawatan atau tidak dibantu meningkatkan kebiasaan komunikasinya maka ia akan menjalankan hidup tanpa masa depan. Anak-anak autisme sering menimbulkan kekeliruan karena mereka terlihat normal. Apabila berada ditengah masyarakat kita tidak dapat membedakan dengan kasat mata, walaupun begitu namun ada kalanya mereka menunjukkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda.²⁷

2.3.2 Ciri-ciri Autisme

Untuk dapat mengenali autisme dengan baik diperlukan diagnosa yang luas karena individu dengan autisme dapat²⁸:

1. Ada yang mempunyai IQ yang tinggi dan ada pula yang mengidap retardasi mental
2. Ada yang senang mengobrol dan ada juga yang pendiam
3. Ada yang berperilaku metodis ada pula yang acak-acakan.

Banyak ciri-ciri autis yang dikemukakan adan ditemuka para ahli. Menurut Andri Priyatna ada tiga perilaku yang menajdi ciri khas autisme²⁹:

1. Anak autisme mengalami kesulitan dengan interaksi sosial
2. Bermasalah dengan komunikasi verbal

²⁷ Loc.cit K.A Razhiyah

²⁸ Andry Priyatna, Ibid hal 165

²⁹ Andry Priyatna, Ibid

3. Tampilnya perilaku repetitif atau tampilnya interest yang sempit atau obsesif pada satu objek.

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain:

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosial .
2. Tidak bisa berinteraksi normal dalam pergaulan sosialnya.
3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = autistic-children)
4. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang.

2.3.3 Perilaku dan Komunikasi anak Autistik

Perilaku adalah semua kegiatan yang kita lakukan mulai dari menangis, tersenyum, makan, minum , berjalan yang sudah dilakukan sejak kita lahir, biasanya perilaku di dorong agar muncul diawal perkembangan dan pertumbuhan saat kecil. Namun bagi anak autis terdapat beberapa perilaku yang membuatnya berbeda dengan anak-anak seusianya. Beberapa perilaku yang berbeda antara anak autis dengan anak normal pada umumnya diantaranya ialah :³⁰

1. Aggressive

Aggressive merupakan gejala umum yang dialami anak autis walaupun tidak semua mengalami gejala ini. Perilaku agresif merupakan *symptom* dari gangguan, bukan sebagai akibat dari keterampilan yang bersifat *parenting* yang buruk. Yang membedakan anak-anak autistik dengan anak pada

³⁰ Joko Yuwono. *Memahami anak autistik* . Alfabeta ; Bandung, 2009, hal 43

umumnya ialah bahwa perilaku anak autistik menunjukkan agresifitas yang berlebihan dan penyebabnya terkadang terkesan sederhana dan terjadi secara tiba-tiba seperti tidak nyata.

2. Self Injury

Self injury merupakan bentuk perilaku anak-anak autistik yang dimanifestasikan dalam bentuk menyakiti diri sendiri. Perilaku ini muncul dan meningkat dikarenakan beberapa masalah seperti rasa jemu, stimulus yang kurang atau kebalikannya yakni adanya stimulus yang berlebihan. Ada juga yang mungkin disebabkan secara langsung yang berkaitan biologis.

3. Rigid Routine

Rigid routine diartikan sebagai perilaku anak autistik yang cenderung mengikuti pola dan urutan tertentu dan ketika pola itu berubah anak autistik menunjukkan ketidaksiapan atas perubahan tersebut. Beberapa kasus yang sederhana seperti urutan jalan ketika pergi ke sekolah, jenis pakaian yang dikenakan, perubahan ruang belajar, atau terapi hingga perubahan jadwal terapi dengan guru yang berbeda.

4. Self Stimulation

Leaf dan McEachin menuliskan bahwa perilaku *self stimulation* merupakan salah satu cirri utama yang terdapat dalam mendiagnosa anak autistik. Perilaku ini adalah berulang-ulang *stereotype* yang tidak untuk menyediakan beberapa fungsi lain diluar sensori grafitasi. Ketika anak autistik terlibat dalam *self stimulation* maka perhatiannya biasanya tertuju penuh pada

perilaku tersebut dan anak dipastikan tidak dapat memproses informasi penting.

5. Perilaku social

Perilaku social pada dasarnya membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Beberapa gangguan anak autistic dalam memahami komunikasi menyebabkan masalah dalam mengembangkan perilaku social. Beberapa anak-anak autistic memiliki perilaku yang cenderung bergerak kesana-kemari, bersuara sendiri, menggigit, menggaruk-garuk, mengotak-atik sesuatu di tangannya ataupun “flapping” (mengepak-kepak tangannya). Perilaku ini dikatakan tidak komunikatif, tetapi sebenarnya perilaku tersebut sebagai upaya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi. Hal ini membuktikan bagaimana keterkaitan antara perilaku social yang dipengaruhi oleh pemahaman komunikasi.

6. Fixation

Setiap anak autistik memiliki minat dan kesenangan terhadap sesuatu. Sebuah benda atau aktivitas tertentu yang menjadi favorit bagi anak autistic misalnya perilaku yang menyukai angka-angka dan alphabet, membaca buku, minat terhadap peristiwa penting, nama-nama tempat bersejarah, jenis-jenis mobil, menyanyi dan menggambar.

Penulis sendiri memiliki pengalaman dengan seorang anak autistic bernama ngurah, saat ini ia duduk di bangku 1 SMA di sekolah laur biasa. Ia memiliki fixation

atau kesukaan terhadap hal-hal yang berbau politik, mulai dari nama-nama partai hingga iklan-iklan politik, kesukaannya ini membuat ia mampu menghafal semua nama partai politik yang pernah terlibat dalam pemilihan presiden maupun pemilihan daerah. Bahkan beberapa penelitian menyebutkan fixation seorang anak autistic bisa diarahkan menjadi sebuah karir namun kembali lagi kepada bagaimana lingkungan membentuk dirinya.

Selain perilaku, anak autistic juga mengalami kesulitan dalam komunikasi, beberapa kesulitan yang dialami anak autistik diantaranya :

1. Kesulitan Komunikasi dan Bahasa Anak Autistik

Komunikasi dan bahasa anak autistik sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autistik kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun verbal.

2. Komunikasi Non Verbal Anak Autistik

Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autistik. Perkembangan komunikasi dan bahasanya sangat berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Sebagian besar dari mereka cara berkomunikasi dengan *non-verbal communication*, karena sebagian besar dari mereka belum dapat berbicara.

Menurut Yuwono, perkembangan anak-anaknya pada umumnya, sejak usia dini, bayi mulai muncul kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal yang disebut dengan *pre speech* yakni berupa gerak , isyarat/*gesture*, tangisan, mimik dan sebagainya.

3. Receptive dan Expressive Language

Anak autistic memiliki cirri yang cenderung ada dan menonjol dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini menyangkut dalam dua aspek yakni *Receptive Language* (bahasa reseptif) dan *Expresive Language* (bahasa ekspresif). Seorang ahli bernama Murice mendefinisikan kemampuan berbicara secara reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Sedangkan definsi lain yang cukup lengkap di kemukakan oleh Tilton, ia menjelaskan bahwa *Receptive Language* adalah kemampuan pikiran manusia untuk mendengar bahsa bicara dari orang lain dan menguraikannya dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima. Sedangkan bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahsa baik verbal, tulisan, symbol, isyarat ataupun *gesture*. Namun bagi anak atistik mereka mengalami kesulitan dalam melakukan hal ini.

4. Echolalia

Echolalia merupakan bentuk pengulangan kata atau prase dari orang lain. Ada dua pandangan mengenai echolalia, pandangan pertama mengatakan bahwa echolalia merupakan sebuah pathologis yang tidak fungsional. Sedangkan pandangan lainnya menganggap echolalia sebagai determinan situasional atau interpersonal. Beberapa alasan mengapa anak autistic cenderung echolalia dalam berkomunikasi adalah ketidakpahaman anak

autistic dalam memahami konsep bahasa dalam konteks pragmatis komunikasi.

5. Perkembangan Diri Anak Autistik

Menurut Sussman, perkembangan komunikasi anak autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak. Ada 4 tahap perkembangan berkomunikasi anak autistic yaitu:

- a. *The Own Agenda Stage*, anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar.
- b. *The Request Star*, anak autistic memahami bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain.
- c. *The Early Communication Stage*, kemampuan komunikasi anak autistic lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar.
- d. *The Partner Stage*, fase paling efektif dimana ia berkemungkinan melakukan percakapan sederhana.

2.4 Semiotika

2.4.1 Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani : *Semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajah semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa³¹. Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.

Menurut van Zoest semiotik adalah ilmu tanda(sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya³².

Secara terminologi,semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederajat luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan

³¹ Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi visual*. Jelasutra; Yogyakarta , 2008, hal 11

³² Mahi M Hikmat. *Metode Penelitian, dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*, Graha Ilmu; Yogyakarta, 2011, hal 107

sebagai tanda. Karena pada dasarnya, analisis semiotika bersifat *paradicmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks³³.

Umberto Eco ahli semiotika lainnya, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak “mempersoalkan” adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.³⁴

2.4.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika didefinisikan sebagai “*a relation ship among sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna). Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda³⁵. Analisa semiotika adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks yang berupa lambang-lambang(*sign*). Jadi bisa

³³ Indiawan Seto Wahyu Wibowo. Op.cit,hal 5

³⁴ Indiawan Seto Wahyu Wibowo.Ibid, hal 9

³⁵ Alex Sobur. Op.Cit hal. 16

dikatakan pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika³⁶.

Menurut Chaerles Sanders Peirce, semiotika terdiri dari tiga elemen utama yang disebut *segitiga makna* atau *triangle of meaning*³⁷ teori itu terdiri dari :

a. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang hal lain diluar tanda itu sendiri.

b. Objek

Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda (acuan tanda) atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Interpretant

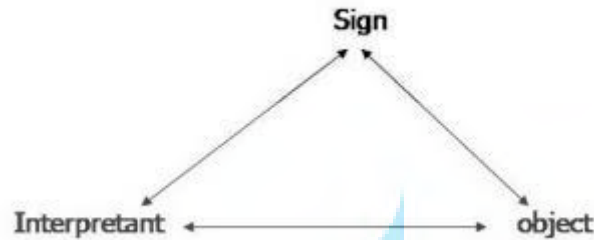
Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujukkan sebuah tanda.

³⁶ Indiawan Seto Wahyu Wibowo. Op.cit

³⁷ Rachmat Kriyanto. *Teknik Praktik Riset Komunikasi, Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, Komunikasi Organisasi Pemasaran*. Kencana; Jakarta, 2008, hal 265

Gambar 2.1

Segitiga Makna (Meaning Triangle)



Teori ini mengungkapkan bagaimana makna dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi³⁸. Analisisnya bersifat tanda subjektif. Periset seolah-olah memahamipemikiran subjek yang dirisetnya. Tentu saja periset harus menyertakan konteks sosial budaya, teori-teori, konsep – konsep dan data-data untuk menjelaskan analisis dan interpetasinya.³⁹

Menurut Peirce, tanda “ *is something which stands to somebody for something in some respect or capaty*”. sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh peirce disebut *Ground*. Konsekuensinya tanda (*sign* dan *representamen*) selalu terdapat dalam hubungna triadic, yakni *ground*, *object* , dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, peirce mengadakan kualifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign*

³⁸ Rachmat Kriyanto. *Teknik Praktik Riset Komunikasi; Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, Komunikasi Organisasi Pemasaran*. Kencana; Jakarta,2008, hal 265

³⁹ Rahmat Kriyanto.Ibid, hal 267

adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air yang keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.⁴⁰

Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda menjadi tiga, Tipologi tanda versi Charles Sanders Peirce⁴¹, yaitu :

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksistensial diantara tanda dan sekuensial atau kausal.
3. Symbol adalah jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan sosial atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

⁴⁰ Alex Sobur. Op.cit, hal. 41

⁴¹ Indiawan Seto Wahyu Wibowo. Op.cit, hal 14

Tabel 2.1 Jenis tanda dan cara kerjanya ⁴²

Jenis Tanda	Ditandati dengan	Contoh	Proses
Ikon	Persamaan atau kemiripan	Gambar, Foto	Dilihat
Indeks	Ketertarikan	Asap – api	Diperkirakan
Simbol	Kesepakatan	Kata-kata	Dipelajari

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretant akan menjadi representamen, menjadi interpretant lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya ⁴³.

Berdasarkan Interpretant, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign*, atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* adalah tanda sesuai kenyataan, sedangkan *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. ⁴⁴

⁴² Indiawan Seto WahyU Wibowo. Ibid

⁴³ Indiawan. Ibid

⁴⁴ Alex Sobur. Op.cit, hal. 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Dalam Film Ocean Heaven

Dirundung rasa putus asa membuat Pak Wang (Jet Li) memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan anaknya Dafu (Wen Zhang). Pak wang mengajak anaknya yang terkena Autis menaiki kapal menuju ketengah laut untuk bunuh diri dengan cara mengikatkan batu ke kaki mereka namun percobaan dunuh diri ini ternyata gagal karena Dafu berhasil berenang keatas dan menyelamatkan PakWang.

Tindakan ini bukannya tanpa dasar, Pak Wang adalah seorang petugas yang dipercaya untuk mengurus sebuah seaworld, setiap hari Pak Wang selalu mengajak dafu pergi bekerja, sementara Pak Wang sibuk bekerja, Dafu selau berenang di sana. Meskipun penyandang autis, Dafu merupakan perenang yang handal. Suatu hari Pak Wang mulai merasakan penyakitnya semakin parah, Pak Wang mulai mencari tempat yang bisa menampung Dafu setelah kematiannya karena Pak Wang adalah keluarga Dafu satu-satunya setelah ibu Dafu meninggal ketika dafu berusia 8 tahun.

Setelah percobaan bunuh dirinya gagal Pak Wang memutuskan untuk mulai mendatangi dinas sosial, sekolah negeri, yayasan autis, rumah jompo sampai rumah sakit jiwa untuk menitipkan dafu setelah ia meninggal namun tidak ada yang menerima Dafu satu pun, karena usia Dafu sudah melebihi 18 tahun.

Setelah putus asa, akhirnya Pak Wang mulai mengajari Dafu untuk hidup mandiri, mulai memasak sendiri, membuka baju, menghitung uang, sampai mengajari cara untuk pergi dari rumah sampai tempat kerja. Ternyata usaha pak Wang tidak sia-sia, ibu Liu salah seorang kepala sekolah mau menerima dafu untuk tinggal bersama mereka, namun hari – hari awal dafu tinggal disana tidak berjalan dengan baik hingga akhirnya Pak Wang memutuskan untuk tinggal di yayasan bersama Dafu hingga ia meninggal.

Namun Pak Wang tidak mau meninggalkan Dafu begitu saja, ia berusaha untuk mengajari dafu cara bekerja agar nantinya ia bisa bekerja di seaworld, namun mengajari Dafu bukanlah perkara yang mudah, banyak hal-hal yang membuat Pak Wang putus asa, namun membayangkan masa depan Dafu yang terlantar bila tidak ada pekerjaan membuat Pak Wang semangat dan terus mengajari dafu bekerja.

4.2 Gambaran Umum Film Ocean Heaven



1) Judul Film : Ocean Heaven

2) Sutradara : Xue Xiaolu

3) Produser : Bill Kong , Hao Lee

4) Penulis Naskah : Xue Xiaolu

5) Pemain :

a. Jet Li as Pak Wang

b. Wen Zhang as Dafu

c. Kwai Lun Mei as Ling Ling

d. Zhu YuanYuan as Madam Chai

e. Dong Yong as Director Tang

6) Genre Film : Drama

7) Produksi : Edko Film Limited, BDI Films Inc. , Beijing H&H, Communication Medium Limited, Nice Select Ltd.

8) Durasi : 96 Menit

4.2.1 Sinopsis Film

Pak Wang menderita sakit keras dan umurnya ditentukan hanya dalam hitungan waktu yang sebentar. Sementara anaknya menderita Autis dan sudah berumur kurang lebih 21 tahun. Sejak istrinya meninggal Pak Wang selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan Dafu, anaknya. Ia selalu membawa Dafu kemanapun ia pergi bahkan ketika bekerja sekalipun. Pak Wang memang sakit namun ia tidak bisa dirawat intensif di RS karena ia harus bekerja dan memenuhi kebutuhan anaknya. Maka masalah muncul ketika Pak Wang berpikir akan masa depan Dafu setelah ia meninggal. Sempat putus asa, maka Pak Wang sempat mencoba membunuh Dafu dan dirinya sendiri dengan cara menenggelamkan diri di laut. Namun usaha itu tak berhasil karena Dafu dengan mengejutkan masih mampu berenang dan menyelamatkan ayahnya meski tubuhnya sudah dipakaikan batu pemberat. Maka Pak Wang meminta bantuan dinas sosial dan yayasan sosial mulai dari panti asuhan hingga rumah sakit jiwa agar merawat anaknya ketika ia meninggal. Sayangnya tidak ada satupun lembaga yang mau menerima Dafu karena dianggap tidak sesuai dengan kriteria yang mereka tentukan. Untung saja di masa sulit itu Pak Wang bertemu dengan mantan kepala sekolah di tempat Dafu sekolah ketika kecil dulu. Liu, mantan kepek ini baru saja mendirikan yayasan yang menampung dan merawat penyandang autis dan Pak Wang merasa ini adalah tempat yang tepat untuk Dafu tinggal sepeninggal dirinya nanti. Sayangnya tidak semudah membalikkan tangan untuk membuat Dafu betah tinggal di tempat yang baru. Pak Wang masih tetap menemani

Dafu di asrama yayasan itu. Pak Wang sadar kalau Dafu masih terbiasa dengan dirinya dan belum terbiasa mandiri. Maka Pak Wang pun mulai mengajarkan Dafu agar mandiri, mulai dari membuka baju sendiri, memasak telur, naik dan turun bis di tempat yang tepat hingga mengepel lantai di tempat kerjanya. Laki-laki setengah baya itu telah merencanakan agar Dafu bekerja menggantikan dirinya setelah dirinya tiada. Satu hal lagi, Pak Wang juga mensugesti pikiran Dafu agar ia tidak merasa kehilangan dirinya ketika saatnya tiba nanti.

4.2.2 Pemeran Film

1. Jet Li (Pak Wang)



Pak Wang adalah seorang pekerja di Sebuah Sea World, ia memiliki seorang anak autis berumur 21 tahun, belakangan Pak Wang didiagnosa menderita kanker dan hidupnya tidak akan lama lagi. Pak Wang sangat takut meninggalkan anaknya sendiri saat ia sudah meninggal nanti, untuk itu ia berusaha mengajari anaknya bagaimana cara hidup mandiri.

2. Wen Zhang



Dafu adalah anak satu-satunya Pak Wang dan menderita autisme sejak kecil, ia hanya dirawat oleh Pak Wang karena ibunya meninggal saat ia masih kecil. Selama hidupnya ia selalu mengikuti kemana ayahnya pergi, ia sangat menyukai kegiatan berenang hingga menjadi sangat ahli.

3. Kwai Lun Mei



Ling-ling adalah salah satu pemain sirkus yang sangat dekat dengan Dafu. Setiap ada kesempatan ia selalu bermain dan bercanda dengan Dafu, bercerita tentang kehidupannya dan keluarganya. Lama-kelamaan ling-ling menyukai Dafu, namun

keadaan memaksa mereka untuk berisah karena ling-ling harus pergi ketempat sirkus lain.

4. Zhu YuanYuan



Madam Chai adalah penjual di sebuah toko sekaligus tetangga Pak Wang dan Dafu, mereka sangat dekat dan Madam Chai sangat perhatian kepada Pak Wang dan Dafu. Belakangan di ketahui bahwa Madam Chai menyimpan perasaan kepada Pak Wang hingga ia selalu ada untuk membantu Pak Wang dalam merawat Dafu.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

5. Dong Yong



Director Tang adalah teman sekaligus bos ditempat Pak Wang bekerja. Director Tang sangat mengagumi keahlian berenang dafu dan juga ia selalu menjadi tempat Pak Wang bercerita tentang keluh kesahnya. Namun saat Pak Wang meminta agar Dafu bisa bekerja di SeaWorld, director Tang belum bisa mengizinkan karena takut Dafu melakukan kesalahan.

4.3 Karakter Tokoh Dafu

Sebagai penderita Autisme Dafu mempunyai mental yang berbeda dengan anak seusianya. Selain itu ia memiliki beberapa kebiasaan seperti mengangkat tangan kiri sambil memainkan jari-jarinya, perilaku berulang (repetition) seperti selalu menaruh boneka di atas televisi atau mengulang-ngulang perkataan ayahnya, menghindari kontak mata, perilaku agresif, juga perilaku keteraturan seperti selalu menyiram bunga setiap hari.

Gambar 4.1 Perilaku Autis Dafu




4.4 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang dapat menggambarkan konstruksi autisme pada film „Ocean Heaven“. Dalam metodologi penelitian ini menggunakan metode segitiga makna (triangle of meaning) teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari penelitian ini maka akan didapatkan hasil penggambaran perilaku autisme yang terkonstruksi melalui tokoh Dafu baik secara verbal maupun non verbal

4.4.1 Hasil Analisis Data

Tabel 4.1 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang memiliki masalah komunikasi yang disebut Echolalia.

No Scene 05	Visual (Sign)
	 <p style="text-align: center;">UNIVERSITAS MERCU BUANA 00:09:08 – 00:09:25</p>
	<p><i>Qualisign</i> terdapat pada kualitas suara sang ayah yang keras saat mengatakan “Jangan mengulangi kata ku , Dafu” suaranya yang keras menandakan bahwa pak wang sedang serius dengan perkataannya dan suaranya yang tegas membuat dafu diam. Tanda <i>sinisign</i> juga terlihat dimana Pak Wang memegang muka dafu dan membuat dafu focus pada apa yang ingin ayahnya bicarakan, tindakan itu membuat dafu diam</p>

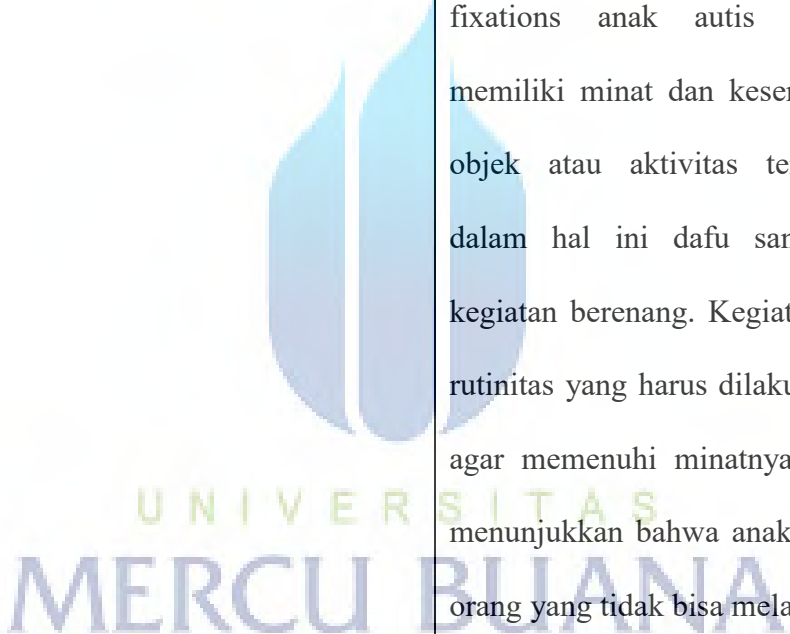
dan melihat ayahnya.	
Object	Interpretant
<p>Indeks : Dafu yang tidak memperhatikan sang ayah membuat ayahnya geram dan menyuruh dafu diam dengan memegang kepalanya, ini menandakan sulit untuk membuat dafu fokus pada percakapan.</p> <p>Simbol : Dafu terlihat sedang asyik menikmati makan malamnya dan tidak menghiraukan pertanyaan ayahnya. Dafu malah mengulang kembali pertanyaan ayahnya. Tindakan pengulangan kata itu menjadi simbol bahwa dafu tidak mampu memahami komunikasi dengan baik karena ia mengalami autistik.</p>	<p>Dalam scene ini terlihat dafu sedang menikmati makanan yang sudah disiapkan sang ayah Pak Wang, Pak Wang kemudian duduk dan memperhatikan dafu makan namun dari raut muka Pak Wang terlihat bahwa ia sedang menyimpan sesuatu dan ingin berbicara serius dengan Dafu. Setelah menegak beberapa minuman akhirnya Pak Wang melontarkan pertanyaan kepada dafu, bukan jawaban yang di dapatkannya malah dafu mengulangi pertanyaannya hingga beberapa kali hingga membuat Pak Wang geram dan menegaskan kepada dafu untuk tidak mengulangi perkataannya. Terdapat sebuah <i>rheme</i> di dalam adegan dimana raut wajah ayah yang serius menatap dafu</p>

	<p>bisa jadi menunjukkan keseriusan ayah Dafu untuk berbicara pada Dafu atau hanya termenung setelah meneguk alkohol. <i>Argument</i> terbentuk dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> yang ditunjukkan kepada raut muka serius Dafu dan ayahnya saat ayahnya meminta Dafu untuk serius dan tidak mengulangi perkataan ayahnya. Perilaku Echolalia memang menjadi bukti sulitnya anak autis melakukan komunikasi normal. Tindakan Dafu yang tidak fokus dan mengulang pertanyaan saat ayahnya bertanya padanya menunjukkan Dafu sulit untuk memahami maksud sang ayah.</p>
--	--

Tabel 4.2 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang memiliki perilaku Fixations yaitu sangat senang dengan dunia bawah laut

No Scene 07	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="716 1209 980 1241">00:12:40 – 00:13:00</p> <p data-bbox="423 1220 1198 1377">UNIVERSITAS MERCU BUANA</p>
	<p data-bbox="298 1310 1398 1787"><i>Qualisign</i> pada adegan ini terdapat pada kualitas pencahayaan. Hal ini terlihat saat Dafu sedang berenang di dalam aquarium bersama ikan, walaupun suasana di dalam ruangan namun cahaya yang masuk dari celah air membuat kesan yang sangat bagus seolah Dafu berada dalam keindahan dan orang yang melihatnya menjadi terpukau. <i>Sinsign</i> ditunjukkan dengan gerakan Dafu yang sangat lincah membuat semua orang terpukau dan memujinya. Ini menandakan gerakan ini membuat seseorang bisa mengetahui bahwa Dafu adalah seorang yang ahli dalam berenang.</p>

Object	Interpretant
<p>Indeks : kemampuan Dafu berenang membuat sang ayah beranggapan bahwa Dafu seharusnya tidak dilahirkan sebagai manusia. Anggapan ini terbentuk karena menurut ayah Dafu anak autis tidak bisa melakukan apapun namun dafu mampu berenang dengan sangat baik.</p> <p>Simbol : Saat Dafu sedang berenang dengan lincahnya, Pak Wang dan Director Tang melihat dengan kagum bahkan Director Tang memuji kemampuan Dafu, pujian ini menjadi simbol bahwa kemampuan berenang anak autis menjadi sesuatu yang luar biasa.</p>	<p>Dari luar Aquarium terlihat Dafu sedang asyik dan dengan lincahnya berenang dengan ikan di dalam aquarium. Bahkan keahliannya membuat Director Tang memujinya dan melihat Dafu sangat lincah seperti seekor ikan. Melihat keahlian Dafu bahkan membuat sang ayah melihat bahwa Dafu adalah kesalahan dimana Dafu masuk ketubuh yang salah sehingga ia menjadi anak autis.</p> <p>Tanda <i>Rheme</i> dimana Dafu sedang berenang bersama lumba-lumba, ini menandakan bahwa kemungkinan ia sedang berenang di laut atau berenang di kolam. Sedangkan <i>Dicent sign</i> bisa dilihat saat Director Tang yang memuji Dafu karena keahliannya berenang yang tidak di sangka-sangka. Tanda <i>Argument</i> yang terlihat adalah ayah Dafu yang</p>

	<p>seakan tidak percaya dengan keahlian anaknya yang autis dan menganggap bahwa dafu seharusnya tidak dilahirkan sebagai manusia karena keahlian bernangnya yang luar biasa. Keahlian Dafu berenang merujuk pada perilaku fixations anak autis dimana Dafu memiliki minat dan kesenangan dengan objek atau aktivitas tertentu dimana dalam hal ini dafu sangat menyukai kegiatan berenang. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh Dafu agar memenuhi minatnya. Keahlian ini menunjukkan bahwa anak autis bukanlah orang yang tidak bisa melakukan apapun.</p>
---	---

Tabel 4.3 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang kurang mampu dalam hal interaksi sosial


No Scene 16	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="711 919 980 951">00:19:24 – 00:19:54</p>
	<p data-bbox="297 1020 1398 1787"><i>Qualisign</i> pada adegan ini terdapat pada kualitas pangambilan gambar dimana diambil secara over the shoulder untuk melihatkan ekspresi kedua belah pihak saat berkenalan. Digambar terlihat bagaimana guru mencoba berkenalan dengan wajah ramah namun Dafu hanya terdiam memandangi hal lain. <i>Sinsign</i> terlihat guru yang mengajak Dafu berkenalan namun tidak dihiraukan karena kurang mampu nya Dafu bersosialisasi menimbulkan respon sang ayah yang menyuruh dafu untuk menjabat tangan guru, hal ini menandakan bahwa Dafu sulit berkomunikasi karena pada umumnya semua orang normal akan merespon saat ada yang mengajak berkenalan, sedangkan <i>Legisign</i> terlihat dari settingan tempat outdoor dengan banyak mainan anak-anak disekitar yang menandakan bahwa mereka sedang ada dilingkungan taman bermain walaupun tidak ada petunjuk jelas tentang tempat mereka berada.</p>

Object	Interpretant
<p>Ikon : Adanya beberapa alat permainan sebagai latar tempat mereka berbicara bertujuan untuk menunjukkan bahwa lokasi perbincangan ini adalah di sebuah taman bermain.</p> <p>Indeks : Dafu yang tidak menghiraukan ajakan teacher feng untuk berkenalan membuat sang ayah dengan sigap menyuruh dafu untuk menjabat tangan sang guru tindakan sang ayah terjadi karena dafu yang tidak memahami bagaimana berhadapan dengan orang baru.</p> <p>Simbol: Saat Dafu dan ayahnya bertemu dengan Teacher Feng dengan sigap Teacher Feng mengajak Dafu berkenalan, ini menjadi simbol bahwa setiap kita baru bertemu dengan orang baru kita harus berkenalan, namun Dafu tidak memahami hal itu.</p>	<p>Pada adegan ini Dafu yang saat itu tengah asyik bermain di taman bermain di sapa oleh seorang guru untuk menanyakan dimana orang tua Dafu, sang guru yang biasa di sapa teacher Feng sudah merasa ada yang berbeda dengan dafu karena dafu lebih memilih untuk bermain sendiri dan tidak berbaur dengan anak-anak yang lain. Melihat hal itu teacher Feng menjulurkan tangannya untuk berkenalan dengan dafu namun Dafu hanya terdiam melihat pohon yang bergoyang dan tidak menghiraukan ajakan perkenalan dari Teacher Feng.</p> <p>Adegan diatas menunjukkan sebuah <i>Dicent Sign</i> dimana dafu tidak menghiraukan ajakan berkenalan karena ia fokus terhadap hal lain, ini menandakan bahwa berinteraksi social bukanlah hal yang mudah bagi anak</p>

autis. *Argument* yang dapat terbentuk adalah Dafu yang tidak bisa berinteraksi social karena kelainan yang ia alami membuat ia lebih menyukai hal lain. Perilaku Dafu ini merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan dafu dalam melakukan interaksi sosial. Terlihat dari tidak ikut bermain dengan teman sebaya yang ada di taman bermain, kemudian tidak menoleh saat di ajak berkenalan dan fokus terhadap suatu benda hingga tidak memiliki empati terhadap lingkungan sekitar.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA


Tabel 4.4 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang tertarik degan benda berputar.

No Scene 23	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="711 919 980 951">00:25:53 – 00:26:52</p>
<p data-bbox="297 995 1403 1247"><i>Qualisign</i> terlihat pada teknik pengambilan gambar di bawah air yang menunjukkan bagaimana Dafu di dalam air untuk menunjukkan ekspresi dan tindakan Dafu. Teknik <i>close up</i> ini menunjukkan reaksi Dafu terhadap bola yang menandakan bahwa ia sangat tertarik dengan bola yang terjatuh</p>	
<p data-bbox="516 1289 613 1320">Object</p>	<p data-bbox="1040 1289 1214 1320">Interpretant</p>
<p data-bbox="297 1362 837 1835">Indeks: dafu yang sangat tertarik dengan bola yang berputar seketika menghentikan kegiatan renangnya dan fokus memandangi bola, hal ini terjadi karena sebelumnya dafu belum pernah melihat benda berputar seperti itu sebelumnya.</p>	<p data-bbox="862 1362 1403 1835">Dafu sangat tertarik melihat sebuah benda melayang dan berputar-putar, ia terlihat seperti baru pertama kali melihat dan tentunya hal itu membuat rasa penasarannya muncul. Saat bola itu jatuh ke dalam kolam Dafu mendekatinya dengan penuh rasa penasaran namun ia</p>

hanya mengelilinginya saja tanpa berani memegangnya. *Rheme* terdapat dalam adegan ini dimana saat Dafu melihat bola yang berputar otomatis ia menatap dan memperhatikan, tanda ini menimbulkan kemungkinan Dafu menyukai bola atau hanya merasa penasaran dengan bola yang berputar yang dimana itu menjadi hal baru baginya. *Argument* yang terlihat adalah Dafu sangat menyukai benda berputar dan menganggap itu sesuatu yang hebat hingga ia terus memandangnya karena anak autis kurang mampu mengekspresikan emosi hingga ia tidak tau cara menunjukkan kalau dia sangat suka bola itu. Tindakannya merupakan hal yang wajar bagi anak autis apalagi benda itu baru pertama kali dilihatnya. Dafu memperhatikan benda dan berharap tau benda apa yang sedang ia lihat, dan

	<p>bagaimana benda itu bisa melayang dan berputar. Hal itu yang biasanya ada dalam pikiran anak autis saat melihat benda baru yang membuatnya tertarik.</p>
--	---

Tabel 4.5 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang Aggressive

No Scene 37	Visual (Sign)
	 <p style="text-align: center;">00:42:35 – 00:43:30</p>
	<p><i>Qualisign</i> terdapat pada kualitas suara para pemainnya yang dimana Dafu terus saja berteriak dengan keras dan tidak mau memberi bola yang akan diambil oleh ling-ling</p>

<p>dan ayahnya menandakan bahwa ia tidak mau kehilangan dan memberikan bola tersebut. <i>Sinsign</i> dalam adegan ini terlihat saat Dafu akhirnya menyerah dan memberikan bolanya kepada ayahnya namun ia akhirnya menggigit ayahnya menandakan bahwa ia kesal dan marah, namun karena ia adalah anak autis ia tidak mampu meluapkan kemarahannya dengan benar.</p>	
Object	Interpretant
<p>Indeks : Dafu tidak segan menggigit san ayah karena ia kehilangan bola yang diambilnya dari tempat sirkus, hal ini menandakan bahwa dafu tidak mau bola diambil namun tidak bisa menyampaikan dengan baik.</p> <p>Simbol : Ucapan Ling-ling kepada Dafu menjadi simbol bahwa tindakan yang dilakukan Dafu adalah hal yang salah dan meminta Dafu untuk mengembalikan bolanya.</p>	<p>Tindakan aggressive Dafu yang marah dan menggigit sang ayah tanpa rasa kasihan berawal saat Dafu mengambil property bola dari tempat sirkus dan tidak mau mengembalikannya. Ling-ling mencoba dengan sekuat tenaga untuk memintanya dengan cara baik-baik namun Dafu tidak menghiraukannya, saat Pak Wang mengambil bola dengan paksa Dafu menjadi kesal dan marah hingga akhirnya melampiaskannya dengan cara menggigit pak Wang dengan sangat keras hingga beberapa orang di sekitar panik dan bingung harus melakukan apapun namun Pak Wang memberi tau bahwa ia</p>

	<p>bak-baik saja. Terdapat tanda <i>Rheme</i> dimana saat Dafu mengambil bola untuk sirkus orang-orang mulai memuji dan menenangkan Dafu, hal ini bisa terjadi karena mereka memang menganggap Dafu adalah anak yang baik atau hanya ingin memuji agar dafu mau mengembalikan bola karena anak autis memiliki kesulitan untuk memahami sesuatu yang baik atau salah. <i>Dicent</i> sign terlihat saat Dafu mengigit ayahnya dengan sangat keras tanpa takut hal ini menjadi tanda bahwa Dafu merasa kesal. <i>Argument</i> terlihat dari Dafu yang tidak takut mengigit ayahnya menandakan bahwa ia tidak memahami rasa sakit hal ini terjadi karena ia tidak paham cara melampiaskan emosi. Tindakan <i>Aggressive</i> yang dilakukan dafu merupakan luapan emosi, namun bagi anak autis seperti Dafu tidak tau</p>
--	--

	<p>bagaimana cara yang baik untuk melampiaskannya. Ia melakukan apapun yang ada di pikirannya saat marah sebagai cara untuk melampiaskannya.</p>
--	--

Tabel 4.6 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang menyakiti diri sendiri(Self Injury) karena kehilangan pola kegiatan (Rigid Routines)

No Scene 46	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="711 1774 982 1810">00:52:44 – 00:54:17</p>

Qualisign terlihat dari kualitas pencahayaan yang digunakan. Bersetting di indoor pencahayaan digunakan seadanya untuk menunjukkan bahwa suasana sedang malam dan Dafu akan tidur, namun ada cahaya yang lebih memfokuskan kepada Dafu ini menandakan cahaya ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi wajah Dafu saat ia kesal dan mawah. Sedangkan *Sinsign* terdapat saat Dafu yang tidak bisa bertemu ayahnya kesal dan berteriak kemudian memukul kepalanya ke tembok, ini menandakan bahwa Dafu bingung bagaimana meluapkan emosinya sehingga ini melakukan dengan cara yang salah karena penyalitnya membuatnya tidak tau cara meluapkan emosi yang baik.

Object	Interpretant
<p>Indeks : Dafu yang memiliki kebiasaan setiap ingin tidur ayahnya akan membantunya membuka baju merasa kesal dan marah saat ia tidak bisa melakukan itu lagi, untuk menunjukkan kekesalannya ia memukulkan kepalanya ke dinding.</p> <p>Simbol : Ucapan sang ayah yang berusaha menenangkan Dafu dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja menjadi simbol bahwa kata-kata</p>	<p>Dafu menangis dan marah karena tidak bisa menemukan sang ayah Pak Wang, ia dengan tidak takut memukul-mukul kan kepalanya kedinding, seperti tidak merasa kesakitan ia terus mengulangnya sambil berteriak. Tindakan Dafu merupakan salah satu bentuk perilaku anak autis yang disebabkan oleh beberapa masalah seperti rasa jenuh ataupun stimulus yang berlebih. Dalam hal ini, saat Pak Wang menenangkan</p>

<p>lembut bisa menenangkan seseorang yang sedang marah.</p>	<p>Dafu dan mengetahui bahwa dafu marah karena saat itu ia kehilangan rutinitas yang ia lakukan setiap hari dalam hal ini ialah aktivitas dimana ayahnya membuka kan baju untuknya.</p> <p><i>Rheme</i> dapat kita lihat saat Dafu marah dan memukul-mukul kepalanya, tanda ini menimbulkan kemungkinan bahwa dafu tidak suka tempat tinggal barunya atau hanya kesal terhadap sesuatu. <i>Argument</i> dapat dilihat pada saat ayahnya datang dan membuka bajunya menandakan bahwa Dafu sesungguhnya marah karena tidak ada yang melakukan rutinitas yang biasa ia lakukan yaitu membuka baju, hal ini wajar karena anak autis biasanya memiliki rutinitas wajib. Kegelisahan nya karena kehilangan rutinitasnya dilampiaskan dengan marah dan menyakiti dirinya sendiri, hal ini wajar terjadi karena anak autis memiliki</p>
---	---

	kesulitan komunikasi dimana ia bingung bagaimana cara yang baik menyampaikan kegelisahannya.
--	--

Tabel 4.7 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang sulit menerima pelajaran baru dan sikap penghakiman orang tua yang salah

No Scene 55	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="711 1703 982 1738">01:04:54 – 01:06:52</p>

Qualisign terdapat pada percakapan pemain dimana ayah dafu marah karena Dafu tidak bisa mengikuti bagaimana cara yang benar mengepel hingga akhirnya ia mengatakan Dafu bodoh dengan nada yang keras yang menandakan bahwa ayahnya sangat kesal dan putus asa mengajari Dafu. *Sinsign* dafu dimarahi sang ayah dan dikatai bodoh oleh ayahnya, kemudian Dafu terlihat sedih dan duduk menangis, ini menandakan bahwa ia sangat takut dengan perkataan ayah dan merasa menyesal tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik, teknik *close up* yang digunakan mampu menunjukkan dengan jelas ekspresi Dafu. *Legisign* terlihat saat ayah dafu mendiktekan cara yang benar untuk mengepel. Ini menandakan bahwa ayahnya ingin Dafu mengikuti cara yang ia lakukan sesuai aturan yang sudah ia jelaskan tadi. Namun Dafu selalu melakukan kesalahan seolah-olah ia telah melanggar aturan yang ayahnya buat hingga membuat ayahnya marah.

Object	Interpretant
<p>Ikon : Terlihat sang ayah mengenakan baju biru dengan logo lumba-lumba menandakan bahwa ia sedang bekerja di sebuah tempat sirkus lumba-lumba.</p> <p>Indeks : Dafu menangis karena sang ayah memarahinya, hal ini terjadi karena sebelumnya Dafu tidak pernah di marahi dan dikatakan bodoh oleh ayahnya.</p>	<p>Pada adegan ini ayah Dafu, Pak Wang yang takut akan masa depan Dafu mengajarkan Dafu agar bisa mandiri dan bekerja saat Pak Wang meninggal nanti.</p> <p>Pak Wang yang awalnya dengan sabar mengajarkan dafu lama-lama menjadi geram karena dafu selalu melakukan kesalahan. Hal yang wajar bila Dafu</p>

<p>Ayahnya pun melakukan hal ini karena kesal dan lelah mengajari dafu.</p> <p>Simbol : Perkataan ayahnya yang mengatakan Dafu bodoh membuat Dafu sedih dan sangat melukai hatinya. Kesedihan yang ditunjukkan Dafu menjadi simbol bahwa ia sangat menyesal membuat ayahnya marah dan merasa sangat tidak berguna dimata sang ayah.</p>	<p>mengalami kesusahan, anak autis cenderung memiliki IQ yang rendah hingga susah menangkap pelajaran ataupun maksud dari orang lain. Hal itulah yang terjadi pada Dafu, ia hanya melakukan sesuatu yang ia tau, entah itu benar atau tidak. Sayangnya kesabaran Pak Wang habis hingga ia mengeluarkan kata yang menyakiti perasaan dafu, Pak Wang menghakimi dafu dan mengatakan kenapa Dafu begitu bodoh. Ucapan itu terlontar karena Pak Wang lelah mengajari Dafu, namun sayangnya sifat menghakimi Pak Wang membuat dafu sedih dan mengangis. Pak Wang menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada Dafu.</p> <p><i>Rhema</i> terdapat pada kata-kata bodoh yang dikeluarkan ayah dafu, kata-kata itu menjadi tanda bahwa ayah dafu benar-benar marah dan menganggap dafu</p>
--	--

	<p>bodoh atau hanya peluapan kekesalah dan putus asa. <i>Dicent</i> sign dapat dilihat saat ayah mendekati diri kedafu yang sedih dan mengatakan bahwa itu bukanlah kesalahan besar, tanda ini menunjukkan bahwa ayah dafu menyesal.</p>
--	--



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tabel 4.8 Kontruksi Autisme dimana kurang dipercayanya anak Autis untuk Bekerja.

No Scene 57	Visual (Sign)
	 <p data-bbox="711 915 980 949">01:08:54 – 01:09:23</p> <p data-bbox="298 989 1398 1098">“Bila Dafu mengatakannya pasti aku akan mengatakan iya, namun kondisinya saat ini tidak memungkinkan bahkan kemarin ia mengalami kecelakaan”</p> <p data-bbox="298 1209 1398 1461">“Itu adalah salah ku, aku kurang menjaganya, dafu selalu melakukannya dengan baik, aku janji tidak akan terjadi lagi. Director tang, bagaimana kalau dafu menjadi pembersih disini, dia bisa bekerja keras sekali dia belajar dia bakal melakukan yang terbaik.”</p>
	<p data-bbox="298 1507 1398 1759"><i>Sinsign</i> terdapat saat Director Tang tidak mau menerima Dafu bekerja karena takut akan terjadi masalah kedepannya karena Dafu adalah anak autis. Ini menandakan terjadi yang lalu merupakan salah satu pertimbangan director tang untuk menerima Dafu.</p>

Object	Interpretant
<p>Indeks : Pengalaman director Tang yang pernah melihat dafu membuat masalah membuat ia sulit untuk memberi izin kepada dafu untuk bekerja di tempatnya.</p> <p>Simbol : Ketidakpercayaan director Tang kepada Dafu karena pengalamannya menjadi simbol bahwa pengalaman kejadian dengan seseorang menjadi pandangan orang terhadap kita.</p>	<p>Pak Wang di penuh rasa takut tentang masa depan Dafu nanti saat ia sudah tidak ada, siapa yang menjaga, dan apa yang akan dafu kerjakan. Pak Wang meminta bantuan kepada Director Tang untuk mengizinkan Dafu bekerja namun director Tang sulit menerima mengingat dafu beberapa kali mengalami insiden di tempat ayahnya bekerja. Director Tang belum bisa member pekerjaan kepada dafu karena kurang percaya tentang kemampuan dafu namun Pak Wang terus memohon dan mengatakan bahwa dafu bisa melakukan pekerjaan dengan baik.</p> <p><i>Rheme</i> dapat dilihat dari perkataan director tang yang merasa akan menerima dafu bila ia yang memintanya menunjukkan bahwa director tang benar-benar akan menerimanya atau hanya mengatakan ini untuk menyenangkan</p>

	<p>ayah dafu yang sedang sakit keras.</p> <p>Rasa tidak percaya Director Tang hampir sama dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa anak autis tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar karena kemampuan mereka lambat dan susah menangkap segala informasi dengan baik. Kurangnya rasa percaya director tang bisa dipengaruhi oleh kurang pahamiannya director tang tentang anak autis.</p>
--	---

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tabel 4.9 Kontruksi Autisme tokoh Dafu yang memiliki Ibu yang tidak bisa menerimanya.

No Scene 65	Visual (Sign)
 <p data-bbox="716 846 980 877">01:20:00 – 01:23:40</p> <p data-bbox="298 919 1390 951">“ibu dafu meninggal karena berenang kan?ini sama saja kau mendatangkan masalah”</p> <p data-bbox="298 993 1398 1245">“sebenarnya aku tidak percaya ibunya meninggal karena berenang, ibu dafu sangat mencintainya, dia menjaga dan mengajaknya ke pantai setiap hari, kemudian saat kami tahu dafu terkena autistic ibunya tidak bisa menerima, aku tidak menyalahkannya karena tidak semua bisa menerimanya</p>	<p data-bbox="298 1310 1398 1787"><i>Qualisign</i> pada teknik pengambilan gambar dimana teknik <i>close up</i> membuat ekspresi Pak Wang terlihat jelas. Ini menunjukkan bagaimana ekspresi sedih saat ia bercerita tentang ibu dafu yang sudah meninggal. <i>Sinsign</i> terlihat saat pak wang rela tenggelam demi bisa bernang dengan dafu karena ia ingin bersama dafu namun hal itu membuat director tang marah, pak wang menjelaskan bahwa ia melakukan ini karena dafu dan tidak mau dafu merasa ditinggalkan orang tua karena dulu ibunya bunuh diri. Hal ini menandakan bahwa pak wang tidak ingin kejadian bunuh diri ibunya membuat dafu</p>

merasa ditinggal oleh orang tuanya.	
Object	Interpretant
<p>Indeks : Kejadian bunuh diri ibu dafu membuat ayahnya merasa bahwa ialah satu-satunya harapan Dafu. Membayangkan Dafu akan hidup sendiri membuat ia berusaha keras mengajari Dafu agar ia bisa hidup mandiri dan tidak merasa sendiri didunia ini.</p> <p>Simbol : Banyak orang yang tidak suka bila ada orang yang meninggal karena bunuh diri dan untuk menutupi itu ayah dafu mengatakan bahwa ibunya meninggal karena tenggelam namun hal itu sangat aneh mengingat ibu dafu sangat ahli berenang.</p>	<p>Setelah sekian lama akhirnya Pak Wang menceritakan kepada director Tang tentang kematian ibu Dafu, Pak Wang sangat yakin bahwa ibu Dafu meninggal bukan karena kecelakaan saat berenang namun karena bunuh diri. <i>Rheme</i> terdapat pada cerita bunuh diri ibu dafu yang menandakan bahwa ibunya tidak bisa menerima kehadiran dafu sebagai anaknya karena dafu didiagnosa terkena autism, hal itulah yang menyebabkan ia bunuh diri. Ayah dafu merasa ini merupakan kesalahannya karena setelah ibunya meninggal kini ia yang ahrus meninggalkan dafu sendiri yang bahkan belum bisa hidup mandiri di umur 21 karena autis. Ibu Dafu tidak bisa menerima kenyataan bahwa dafu terkena autism, padahal sebelum mengetahuinya</p>

ibu dafu sangat menyayanginya namun ibunya sangat shock hingga tidak bisa menerimanya. Kenyataan memiliki anak autis bukanlah sesuatu yang mudah, hampir semua keluarga khususnya ibu akan mengalami shock yang sangat luar biasa, di penuh rasa bingung dan cemas tentang masa depan sang anak tak jarang membuat orang tua stres. Ibu Dafu tidak kuat menerimanya dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

4.5 Pembahasan

Seperti yang telah di bahas pada Bab III, penelitian ini menggunakan teori *triangle of meaning* dari semiotika Charles Sanders Peirce, yang dimana peneliti memulai dengan meng-*capture* bagian dari adegan dalam film Ocean Heaven yang menjadi *sign* kemudian dihubungkan dengan *object* yang akhirnya di *interpretant* kan dan dalam penelitian ini peneliti mencari tanda-tanda yang mengkonstruksikan autisme.

Berdasarkan hasil penelitian di dapati ada tanda-tanda yang mengkonstruksikan autis dalam film ini. Pada intinya film ini mampu menampilkan gambaran kehidupan anak autis seperti pada kehidupan nyatanya. Ciri-ciri, perilaku bahkan sikap orang tua yang memiliki anak autis di konstruksi kan secara teratur dalam setiap adegan, dan tokoh Dafu mampu menampilkan dengan baik bagaimana kehidupan dan perilaku anak autis.

Dalam table 1-9 pada bab 4 banyak sekali tindakan dan juga perilaku yang mengkonstruksikan autisme seperti terlihat jelas dalam film ini bagaimana Dafu menjalani kehidupannya sebagai anak autis yang memiliki sifat Echolalia dimana ia selalu meniru perkataan orang lain dikarenakan kurang mampunya ia berkomunikasi dengan baik dalam hal konteks pragmatis komunikasi dan bahasa. Sifat Echolalia nya bahkan bisa membuat orang geram karena anak autis tidak mudah paham bila disuruh berhenti melakukan sesuatu. Bila anak pada umumnya akan memahami perkataan

seseorang dengan mudah lain halnya dengan anak autis yang harus dijelaskan berulang kali bahkan harus dengan nada yang keras untuk membuat mereka paham dan fokus dengan perkataan kita. Perilaku Echolalia dalam dunia psikologi khususnya autis memiliki dua pandangan yang berbeda dimana satu pandangan yang mengatakan bahwa hal ini merupakan sebuah pathologis yang tidak fungsional sehingga harus disembuhkan melalui penegasan untuk tidak meniru perkataan tersebut, hal ini seperti yang dilakukan Pak Wang saat Dafu mengulang pertanyaannya beberapa kali dan Pak Wang menegaskan untuk tidak meniru dengan mengatakan “Jangan mengulangi kata ku , Dafu” sambil menatap mata Dafu untuk menunjukkan ketegasannya. Pandangan lain menganggap bahwa itu merupakan usaha untuk memberi timbal balik.

Perilaku Dafu yang ahli berenang juga menjadi hal yang menarik. Pada dasarnya anak autis memang memiliki bakat dan minat yang dalam beberapa kasus minat dan bakat itu bisa menjadi sebuah karir. Dalam film ini Dafu memiliki minat dengan berenang dan membuatnya menjadi ahli dalam hal berenang, selain Dafu dalam kehidupan nyata banyak tercatat kasus-kasus *fixations* autis yang menarik seperti *fixations* pada angka dan matematika bisa membuat seorang anak autis menjadi seorang pekerja dalam bidang pelaporan financial fiscal, lainnya adalah anak autis yang menyukai pintu dorong otomatis dan membuat ia sangat tertarik tentang semua catalog yang membahas tentang pintu dorong otomatis dan membuatnya menjadi salah satu ahli dalam bidang tersebut.

Selain perilaku-perilaku *echolalia* dan *fixations* anak autis juga digambarkan memiliki perilaku yang orang biasa lihat aneh karena terjadi karena hal-hal yang kita anggap sepele seperti *Aggressive* yang dilakukan Dafu hanya karena bola yang dia ambil minta kembali oleh pemiliknya. Kemarahan yang meledak-meladak hingga menggigit ayahnya menjadi satu contoh bahwa anak autis menunjukkan tingkat agresifitas yang berlebihan dan penyebabnya terkesan sepele, alasan munculnya perilaku ini karena kebutuhannya tidak terpenuhi misalnya barang yang ia sukai diambil, posisi benda yang berubah seperti kasus Dafu. Walaupun tidak semua anak autis menunjukkan tindakan *aggressive*, namun ini merupakan gejala yang sangat umum pada anak autis. Menurut Tilton, perilaku *aggressive* merupakan *symptom* dari gangguan, bukan sebagai akibat dari keterampilan yang bersifat *parenting*. Tindakan dafu yang menggigit ayahnya secara tiba-tiba merupakan agresifitas yang berlebihan karena bola nya diambil oleh sang ayah.

Perbedaan tindakan perilaku *aggressive* anak autis dengan anak biasa terletak pada tindakan menyerang, memukul, mencambak dan lainnya yang dilakukan hanya karena hal yang orang biasa anggap sepele. Alasan munculnya tindakan bisa karena tidak terpenuhinya kemauan si anak padahal itu menjadi hal yang sepele bagi kita.

Self Injury dan *Rigid Routine* juga menjadi salah satu perilaku yang mampu mengkonstruksikan autis dalam film ini. Pada dasarnya setiap anak autis memiliki *Rigid Routine* dimana ia selalu mempunyai urutan dan aturan tertentu sehari-hari dan bila terjadi perubahan beberapa anak tidak memiliki kesiapan akan itu, dan ketidaksiapan itu ditunjukkan dengan berbagai cara salah satunya dengan menyakiti dirinya sendiri. Menyakiti dirinya sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk *Self Injury* anak autis, dimana ia melakukan tindakan itu secara tiba-tiba dan dilakukan tanpa ragu-ragu bahkan sungguh-sungguh. Walaupun tindakan itu akan menyebabkan luka atau benjolan ataupun kesakitan pada dirinya, anak autis tidak merasakannya dan hal ini bisa menunjukkan adanya kerusakan ataupun masalah dengan fungsi sensori pada diri mereka.

Selain sifat dan perilaku tokoh Dafu yang dikonstruksikan dengan baik dalam film ini, cerita tentang keluarga Dafu pun mampu menjadi pembahasan tentang kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat anak autis. Sebuah penelitian menyebutkan tidak semua orang bisa menerima kehadiran anak autis dalam keluarganya, bahkan ada estimasi 50-75% pernikahan gagal bila ada kecacatan dalam keluarga. Saat mengetahui ada anggota keluarga yang terkena autis masalah yang paling besar ada dalam hal psikologi orang tua dimana pada awalnya terjadi shock yang sangat besar dan ketidaksiapan menerima hal itu. Hal ini lah yang dialami ibu Dafu, saat mengetahui Dafu terkena autis ibunya tidak bisa menerima bahkan hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Beberapa ahli seperti Hardman,

Drew, Egan menyatakan bahwa pada masa awal saat mengetahui anaknya didiagnosa autis orang tua akan mengalami shock dan biasanya cemas, merasa bersalah, menolak bahkan marah kepada dirinya sendiri. Selain itu widodo juga mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki sikap negative terhadap kehadiran anak autis memiliki cirri seperti tidak dapat menerima kenyataan bahkan tiak menghiraukan anaknya. Seperti ini yang terjadi pada ibu dafu yang tidak bisa menerima kenyataan dan mengimplementasikan kekecewaannya menjadi hal negative.

Namun tidak semua keluarga seperti itu, ada keluarga yang bisa menerima dan memutuskan untuk melakukan bernagai hal untuk membantu anaknya salah satunya dengan melakukan terapi. Penulis bahkan pernah menemui beberapa keluarga yang memiliki anak autis yang merasa mereka mendapatkan berkah yang luar biasa karena anaknya autis. Awalnya tekanan yang sangat besar muncul saat mengetahui anaknya terkena autis namun karena rasa sayang keluarga ini mampu membesarkan anaknya hingga sekarang. Anak autis itu bernama Ngurah, keluarganya berasal dari Bali dan merantau ke Jakarta, ayahnya merupakan supir angkutan umum. Selama 17 tahun merawat Ngurah banyak kejutan yang diberikan Ngurah diantaranya kesukaan Ngurah terhadap laptop dan juga politik membuat Ngurah mampu mengoperasikan laptop dan menghapal semua informasi tentang partai politik dari masa ke masa. Ngurah memiliki kesamaan dengan Dafu, terbiasa melakukan kegiatan secara berurutan dan tidak suka di ganggu. Tentunya perubahan Ngurah di pengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya, keluarganya membawa nya kesekolah luar biasa dan menjalani hidupnya disekolah hingga 17 tahun.

Tercatat banyak tempat yang menyediakan terapi bagi anak autis namun terapi yang paling baik adalah dengan melibatkan orang tua. Namun, ada kesulitan psikologi bagi orang tua saat melibatkan diri dalam proses terapi. Kesulitan ini dikarenakan posisi orang tua yang seperti uang logam dimana satu sisi keping logam menjadi orang tua kandung yang secara psikologi memiliki rasa/keterkaitan psikologis dengan anak dan disatu sisi lainnya harus berperan sebagai terapi. Anak autis bukanlah anak yang tidak bisa menerima pelajaran namun sistem pembelajarannya saja yang berbeda tiap anak. Pak Wang mengajari Dafu dengan menunjukkan contoh dan menyuruh Dafu melakukannya, sistem ini tentunya menguras emosi karena anak autis bukanlah anak yang mudah menerima sesuatu dengan cepat. Namun dalam proses pembelajaran ini pak Wang kehilangan kendali yang membuat ia menghakimi dafu bodoh. Menurut teori program Sone-Rise yang dikembangkan Barry Neil dan Samahria Lyte Kaufman ada beberapa prinsip yang tidak boleh dilanggar saat mengajari anak autis salah satu diantaranya menghakimi dan juga menjadi pesimis, yang paling penting ialah penempatan orang tua maka sangat penting sebagai sumber yang paling konsisten dan lengkap dalam latihan, edukasi, dan inspirasi. Sikap Pak Wang yang menghakimi Dafu membuat psikologi Dafu terganggu hingga ia sangat sedih hingga menangis.

Beginilah kehidupan anak autis yang diperankan secara baik oleh Wen Zhang . bisa kita lihat bagaimana sebenarnya kehidupan anak autis dan memberikan masyarakat informasi yang baik tentang bagaimana berhadapan bahkan berpikir sebagai anak autis. Kebanyakan masyarakat memandang sebelah mata anak autis karena kurangnya informasi tentang anak autis dan film ini mampu mengkonstruksikan dengan baik bagaimana kehidupan dan perasaan anak autis.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Paradigma adalah basis kepercayaan utama atau metafisika dari system berpikir: basis dari ontology, epistemologi, dan metodologi. Daalam pandangan filsafat, paradigma memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas, dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi, dan kebijakan dalam pemilihan masalah. seperti halnya anggapan bahwa suatu masalah yang memiliki posisi yang berbeda akan memerlukan tingkat perlakuan yang berbeda pula, maka paradigma pada dasarnya memberi representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dimana paradigma ini merupakan paradigma yang antithesis dari paham yang meletakkan pengamat dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful*

⁴⁵ Agus salim , *Teori dan Paradigma penelitian sosial*, Jakarta; Tiara Wacana, 2006, hal 96

action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka.⁴⁶

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik.⁴⁷

Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Dimana pada paradigma konstruktivis yang dipertahankan ialah kepercayaan dan keaslian sebagai kriteria kebenaran⁴⁸

3.2 Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitiannya ialah Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif menurut Kenneth D. Bailey adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu fenomena secara detail . penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian Kualitatif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti

⁴⁶ Dedy N. Hidayat, paradigma dan metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik, Jakarta; Departemen Ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003) Hal 3.

⁴⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd Edition, (Thousand Oaks, California; Sage Publications, Inc., 2002) hal. 96-97.

⁴⁸Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011, hal 52

yang dimaskudkan dalam suatu permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian Kualitatif dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Dimana penelitian ini lebih menekankan kualitas daripada kuantitas data.⁴⁹

Sedangkan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang mengangkat fenomena yang terjadi pada masa sekarang dan hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang telah diperoleh dari data mentah.⁵⁰ Dimana pada penelitian deskriptif ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*central tendency*) atau ukuran sebaran (*dispersion*).⁵¹

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika yang dimana pada dasarnya semiotika bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*). Metode ini adalah sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks.

⁴⁹ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011, hal 163

⁵⁰ Jalaludin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001 hal 24

⁵¹ Ibid, hal 25

Dan dalam penelitian ini akan menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce yang dimana menurut Peirce, berdasarkan objeknya tanda terbagi menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*. Ikon adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret atau peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab dan akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Tanda dapat pula mengacu ke dalam *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol, jadi bisa dikatakan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (Perjanjian) masyarakat⁵²

3.4 Unit analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan non verbal yang digunakan dalam film *Ocean Heaven*. Tanda verbal berupa suara, dialog, adegan dan teknik pengambilan gambar sedangkan tanda non verbalnya berupa pemilihan warna, gambar, dan bahasa tubuh. Nantinya tanda – tanda itu akan diteliti maknanya dalam setiap simbol yang dimunculkan dengan buku ataupun teori yang ada.

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal 41

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang paling penting karena pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

3.5.1 Data Primer

Dalam proses pengumpulan data maka peneliti melakukan observasi terhadap data primer yaitu dengan menonton film Ocean Heaven di DVD. Peneliti menganggap dengan menonton film ini berulang kali kemudian memilah beberapa adegan yang dianggap menunjukkan adegan 'Autisme'. Teknik ini dinamakan observasi, observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang paling penting. Menurut Karl Weick observasi adalah "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai tujuan empiris."⁵³

3.5.2 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder untuk penelitian ini maka peneliti melakukan studi kepustakaan. Dimana peneliti membaca buku di perpustakaan mulai dari buku komunikasi hingga buku tentang studi penelitian komunikasi dan juga buku tentang Autisme dimana penulis menemukan satu buku karya Joko Yuwono, M.Pd

⁵³ Jalaludin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001 hal 83

yang penulis anggap kompeten dalam ilmu mengenai Autisme namun tidak menutup kemungkinan bila penulis mendapat teori dari buku lainnya. Selain melakukan studi kepustakaan peneliti juga melakukan informasi di media internet untuk menambah data-data yang sudah ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah pengkajian pada suatu objek, dimana meliputi penyusunan data, pengelompokan data dan ditelaah sehingga dapat di analisis dan mendapatkan kesimpulan dari data tersebut. sedangkan menurut Patton Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁵⁴

Teknik yang digunakan disini adalah kualitatif, teknik ini digunakan untuk melihat dan memaparkan makna yang dibentuk oleh visual didalamnya. Menurut Bogdan dan Biklen tahun 1982, Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Data yang didapat kemudian akan di analisis untuk menunjukkan analisis kontruksi autisme dalam film Ocean Heaven, teori yang akan digunakan untuk

⁵⁴ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013 hal 280

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Ibid* 248

menganalisisnya adalah dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisa data dalam film ini antara lain:

1. Mengidentifikasi objek analisis dan juga tanda – tanda dalam film tersebut.
2. Memilah scene dalam film Ocean Heaven yang menunjukkan konstruksi autisme baik secara verbal maupun non verbal.
3. Berdasarkan hasil pemilahan kemudian memaknai secara keseluruhan menggunakan teori “*Triangle of meaning*” Charles S. Peirce melalui tokoh Dafu dalam film Ocean Heaven.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasari atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria keabsahan data Keteralihan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data Uraian rinci, dimana keteralihan tergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan

seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.⁵⁶

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan yang diperoleh. Temuan sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁵⁷

Selain itu, penelitian ini juga mengharuskan adanya *checking the reability* yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan. Dengan itu, maka penelitian ini dilakukan dengan serius menonton, mengecek mengidentifikasi setiap tanda yang ada dalam tayangan. Selain itu analisis secara teoritis dikaitkan dengan teori lainnya (triangulasi teori) yang disini adalah teori tentang anak autis yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu Yuwono.⁵⁸

⁵⁶ Lexy J Moleong, Ibid 337

⁵⁷ Lexy J Moleong, Ibid 338

⁵⁸ Aris Badara. *Analisis Wacana: teori, metode, dan penerapan pada wacana media*. Jakarta; Kencana hal 75

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian untuk mengkonstruksikan tanda-tanda autisme dalam film *Ocean Heaven* ini. Kesimpulan itu diantaranya :

1. Film *Ocean Heaven* mampu memberikan tanda dan makna yang menunjukkan kehidupan, sifat dan perilaku autisme melalui tokoh Dafu. Tokoh Dafu dapat mengkonstruksikan autisme dengan baik melalui berbagai hal seperti perilaku *Echolalia*, *Self Injury*, *Rigid Routine*, *Fixations*, *Aggressive*, dan juga ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial. Selain itu terdapat adegan yang mengkonstruksikan kehidupan orang tua yang memiliki anak autis seperti penghakiman yang salah dan juga ketidaksiapan menerima anak autis.
2. Adanya film ini mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang autisme yang ada di kehidupan mereka sehari-hari. Film sebagai salah satu media massa yang efektif mampu menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan juga pemenuhan kepuasan informasi masyarakat dalam hal

ini kebutuhan pengetahuan tentang anak autis. Masyarakat pada awalnya menganggap autis sebagai hal yang tabu dan tak jarang menganggap sebagai sesuatu yang berbahaya, hal ini terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang mereka miliki tentang anak autis, padahal lingkungan yang sehat dan mendukung bisa membantu anak autis untuk berkembang dengan baik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Peneliti berharap makin banyak penelitian yang mengangkat tema tentang autis dan kelainan lainnya, dan untuk para peneliti lainnya bisa menggunakan teori lain selain yang peneliti gunakan dalam hal ini teori Charles Sanders Peirce agar kedepannya penelitian bisa menjadi beragam dan info makin banyak terkumpul.

5.2.2 Saran Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap lebih banyak lagi film yang mengangkat tentang autis dan kelainan yang ada agar masyarakat mendapat edukasi yang lebih banyak tentang kelainan-kelainan ini sehingga tidak ada lagi pandangan sebelah mata tentang anak ataupun orang yang memiliki kelainan. Selain itu untuk

film yang akan mengangkat tema tentang anak-anak autis dan juga kelainan lainnya bisa mengangkat lebih dalam mengenai lingkungan dan juga keluarga agar keluarga yang memiliki anak autis ataupun kelainan dapat memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris . *Analisis Wacana: teori, metode, dan penerapan pada wacana media*. Jakarta; Kencana 2012
- Brooker, Chris. *Ensiklopedia Keperawatan (Churchill Livingstone's Mini Encyclopedia Of Nursing, 1st Edition*. Jakarta: EGC Medical Publisher, 2008
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Eriyanto. *Analisis wacana (Pengantar analisis teks media)*. Yogyakarta: LKSI, 2001
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian, dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2011
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi, Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, Komunikasi Organisasi Pemasaran*.
- L, Rusman, dan Yusiate U. *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung: Yrama Widya ,2013
- Mabruri, Anton. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: Grasindo, 2013
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*. Jakarta: Salemba Humanika,2011
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya2013
- Priyatna, Andri. *Amazing Autisme!(memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Razhiyah, K.A. *Apa Itu Autisme?*. Selangor: PTS Publication& Distributor ,2008
- Salim ,Agus, *Teori dan Paradigmapenelitian sosial*, Jakarta; Tiara Wacana, 2006, hal 96
- Semium, Yustinus. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Seto, Indiawan . *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011
- Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2006

Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi visual*. Yogyakarta : Jalasutra , 2008

Uchjana, Onong. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Banskung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

Wuyono, Joko Memahami anak autistic (kajian teoritik dan empirik). ALFABET, CV ; Bandung, 2009

Yatim, Faisal. *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta:Pustaka Populer Obor , 2007

Sumber Lain:

[.http://www.duniapsikologi.com/autisme-pengertian-dan-definisinya/](http://www.duniapsikologi.com/autisme-pengertian-dan-definisinya/) diakses pada 15/04/2014 10:28

<http://giewahyudi.com/lebih-dekat-dengan-austisme-melalui-film/> diakses pada 05 April 2014 13:23

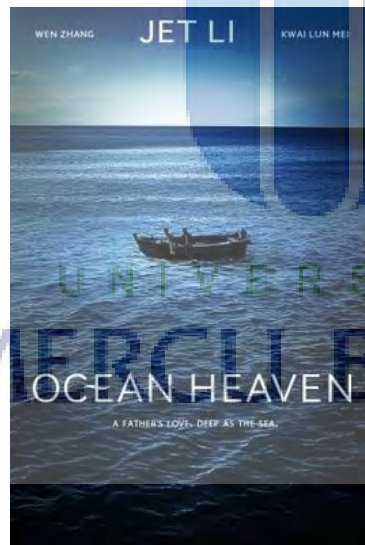
<http://cirianakautis.com/> diakses pada 15/04/2014 10:34



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

LAMPIRAN

COVER DVD DAN POSTER OCEAN HEAVEN



PRODUCTION COMPANY



PERILISAN OCEAN HEAVEN



CCTV FILM AWARD



ADEGAN OCEAN HEAVEN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae



Data Pribadi

Nama : Rabiah Demlinur Putri
Alamat : Jl. Sultan Syarif Qasim, Gg. Nuri
Balai makan, Duri, Riau
Nomor Telepon: : 081310827750
Email : rabiahdputri@gmail.com
Jenis Kelamin : PR
Tanggal Kelahiran : 20 September 1993
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

1999–2005 : SDN 021 Mandau
2005–2008 : SMPN 03 Mandau
2008–2011 : SMAN 03 Mandau
2011–2015 : Univ. Mercu Buana Jakarta
2013 : Pelatihan conceptina Film Idea With Riri Riza